

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Pendidikan modern tampil dalam dua wajah antagonistik. Disatu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kemakmuran fisik. Sementara disisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern berwujud kesengsaraan ruhaniah. Gejala ini muncul sebagai akibat dari modernisasi yang didominasi oleh nalar instrumental.<sup>1</sup>

Di balik kemajuannya, dunia modern menyimpan potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, sehingga manusia kehilangan masa depannya, merasa kesunyian, dan kehampaan spiritual di tengah laju kehidupan modern.<sup>2</sup> Disisi lain masalah pendidikan yang fundamental adalah pendidikan mengalami materialisasi tujuan. Akibatnya, keberhasilan pendidikan hanya berorientasi lapangan kerja. Sangat jarang bahkan tidak ada yang mengatakan jumlah alumni yang berakhlak mulia.<sup>3</sup> Sehingga krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak.

Pendidikan merupakan sarana yang efektif mengatasi masalah krisis akhlak.<sup>4</sup> Dalam hal ini Pemerintah Mendiknas menjadikan pendidikan karakter menjadi fokus dalam pendidikan nasional. Namun, pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak

---

<sup>1</sup>Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 138.

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 298.

<sup>3</sup>Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, hlm. 66.

<sup>4</sup>Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 339.

Undang-Undang tentang pendidikan nasional tahun 1946 hingga Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan karakter telah ada.<sup>5</sup> Tetapi masih terjadi krisis akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (al-akhlaq al-karimah), dan akhlak yang buruk (al-akhlaq al-mazmumah). Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah masuk kedalam yang baik. Sedangkan perbuatan zalim, berdusta, pemaarah, pendendam, kikir dan curang termasuk ke dalam akhlak yang buruk.<sup>6</sup>

Menurut **Ibnu Maskawaih**, mengidentikkan antara akhlak dan karakter, keduanya adalah merupakan keadaan jiwa. Demikian juga Imam Ghazali mengibaratkan akhlak sebagai gerak jiwa seseorang serta gambaran batinnya. Sehingga jelaslah bahwa akhlak merupakan bagian penting di dalam ajaran agama, oleh karena itu fungsi keseluruhan Nabi (pembawa Agama) adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana peringatan beliau:

*“Sesungguhnya Allah mengutus saya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan memperbaiki perbuatan yang baik”.*

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu bangsa itu tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir dan batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahirnya dan batinnya. Seorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak, dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, dan yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya.

Di sinilah peran akhlak tasawuf, di mana ilmu ini sangat mementingkan rohani seseorang sebagai tempat tinggal yang baik bagi keinginan-keinginan manusia dengan merawatnya secara baik, sehingga dapat melahirkan tindakan-

---

<sup>5</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 3.

<sup>6</sup>Imam Ghazali, *Ihya' Ulum al- Din, jilid III*, hlm. 59.

tindakan yang positif mengalir sendiri tanpa ada motif yang terselubung yang bersifat negatif di mata Allah.<sup>7</sup>

Akhlak tasawuf adalah merupakan salah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis Akhlak Tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu karena dukungan akhlaknya yang prima, yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. Dalam kompetensinya Akhlak Tasawuf manusia untuk beramal mulia dan menjauhi amal yang tercela serta diajarkan bagaimana merasakan kehadiran Tuhan, berbicara dengan Tuhan. Sampai ada yang mengartikan proses pendekatan kepada Tuhan sedekat-dekatnya.

Pendidikan akhlak lebih condong ke lahiriyah, yaitu lebih ke perbuatan nyata. Perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaqi, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia tersebut atas dasar kemauannya atau pilihannya.<sup>8</sup> Pendidikan tasawuf lebih condong ke batiniyah yaitu upaya untuk membentuk, merawat dan mengembangkan potensi manusia secara sadar dan sistematis dengan terbentuknya suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya mulia perbuatan lahiriyah, tetapi juga sekaligus mulia pikiran dan hatinya yang bersandar kepada Allah SWT. Begitu juga akhlak jika dilihat dari segi tasawufnya Imam Al-Ghazali itu sifat yang tertanam dalam hati dan aplikasinya dalam perbuatan-perbuatan tersebut tidak memerlukan pertimbangan pikiran. Dalam dunia pendidikan Islam disebut juga *sam'an wa tho'atan*.

Bila dilihat dari pembahasan tersebut ada beberapa permasalahan yang timbul saat ini yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak tasawuf,

---

<sup>7</sup>Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia, Dialog Al-Quran, Tasawuf dan Psikologi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 23.

<sup>8</sup>Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq* (mesir: Dar Al-Kitab Al-Mishriyah cet. III, t.t), hlm. 2-3.

diantaranya; banyak murid yang melaporkan gurunya gara-gara permasalahan sepele atau murid tersebut menganggap apa yang dilakukan gurunya itu termasuk permasalahan serius. Siswa menganiaya gurunya sampai meninggal dunia. Guru merupakan profesi yang seharusnya dihormati oleh semua orang karena itu pekerjaan yang mulia dan tulus. Guru rela mengajar anak orang lain tanpa mengeluh. Guru beranggapan bahwa melakukan hal tersebut termasuk perbuatan yang akan mendapatkan pahala dari Sang Pencipta, karena memanfaatkan ilmu yang telah mereka terima dengan hati yang ikhlas dan sabar. Terkadang mereka juga mengajar diberbagai tempat yang tidak disangka. Seperti ditempatkan didaerah yang jauh dan terpencil dan juga jauh dari keluarga. Banyak dari mereka yang mengajar tanpa bayaran. Artinya, mereka melakuaknnya dengan ikhlas untuk tidak dibayar sepeserpun walaupun mereka sudah mengajar bertahun-tahun lamanya. Akan tetapi, banyak yang menyepelekan guru, terutama anak didiknya.

Di zaman yang sudah dikatakan maju ini, dari mulai teknologinya sampai manusianya mengikuti perkembangannya. Akan tetapi, sangat disayangkan dari manusianya itu sendiri kurangmemahami peradaban yang telah lama mereka pelajari. Banyak siswa sekarang ini yang berperilaku kurang atau sangat tidak berpendidikan kepada orang yang jauh lebih berpengalaman darinya, terutama gurunya. Tingkahnya sungguh tidak sopan dan berani melakukan hal yang tidak pantas atau yang seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang yang berpendidikan, menerima ilmu dari guru yang telah mengajarnya dengan sepenuh hati, dianggap urusan sepele. Dengan begitu, mereka membuktikan kalau dirinya itu hebat dan keren.<sup>9</sup> Seperti beberapa kasus yang ada di Indonesia ini, murid-murid bertingkah laku atau berperilaku seenaknya sendiri kepada gurunya. Salah satunya, seorang murid menganiaya gurunya sampai meninggal dunia. Kejadian tersebut terjadi didaerah Jawa Timur. Hal ini berawal ketika seorang murid tertidur di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Pada saat guru tersebut menerangkan

---

<sup>9</sup><https://weisisiee.blogspot.co.id/2018/02/inilah-5-kisah-strategi-murid-durhaka/>  
27/02/2018, pukul 13.15 WIB.

diakses

salah satu mata pelajaran di kelas, ada seorang murid tertidur dan otomatis tidak menyimak atau tidak mendengarkan apa yang dijelaskan guru tersebut. Akhirnya, guru tersebut mencoret wajah murid yang tertidur di kelas tersebut dengan spidol, agar murid tersebut bangun dan mau menyimak apa yang diterangkan guru tersebut. Perlakuan itu juga dilakukan agar murid tersebut tidak disiplin ilmu dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, apa yang diharapkan guru tersebut salah, guru tersebut malah diperlakukan tidak sepatasnya dan tidak etis, yaitu murid yang tertidur itu menghantam guru tersebut. Mengalami peristiwa yang menyakitkan dan tidak sepatasnya atau tidak etis itu, guru tersebut hanya diam saja. Ia tidak mau memperpanjang masalah tersebut. Akan tetapi, berbeda dengan guru itu, murid yang menghantamnya tadi masih menyimpan di hatinya. Ia menunggu guru tersebut dipinggir jalan dekat sekolah. Ketika guru tersebut keluar dari sekolah, murid yang menghantamnya kembali berulah dan melanjutkannya dengan menganiaya guru tersebut habis-habisan. Akan tetapi, anehnya guru tersebut tidak melawannya. Setelah kejadian yang begitu tidak etis atau tidak sepatasnya itu, guru tersebut berjalan ke rumah walaupun kondisinya sedang tidak baik. Sampai di rumahnya, guru tersebut pingsan dan segera dibawa ke rumah sakit oleh keluarganya. Pada saat diperiksa, dokter pun mengatakan kalau guru tersebut mengalami mati batang otak dan semua organ didalam tubuhnya tidak berfungsi. Akhirnya guru tersebut meninggal dunia.

Dari kejadian tersebut sang murid bukan berarti tidak diberi materi akhlak, namun penerapan dari segi tasawufnya kurang atau mungkin belum ada di materi tersebut. Sehingga rasa tawadzu'nya belum muncul. Bisa jadi cara metode mendidiknya belum tersampaikan.

Konsep pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab risalat al-qusyairiyah menyinggung atau mempunyai kaitan dengan persolan tersebut. Istilah-istilah tasawuf dalam kitab risalat al-qusyairiyah yang mempunyai keterkaitan masalah tersebut diantara adalah *Al-Qabdhu*. *Al-Qabdhu* sendiri memiliki arti (tercekam yang melebihi ketakutan seorang hamba dan membuat dirinya seolah-olah terenggam dalam bayangan kebesaran dan ancaman Allah) bagi

yang telah mencapai derajat ma'rifat (kata dalam dunia tasawuf). *Al-Qabdhu* merupakan makna spiritual yang terjadi pada saat kejadiannya atau masa sekarang atau sedang berlangsung.<sup>10</sup> Seperti dalam persoalan diatas yang menyatakan bahwa murid tersebut saat diberi peringatan karena kesalahannya dan itu termasuk kejadian pertama dalam hidupnya membuat si murid tersebut memiliki ketakutan yang sangat mendalam bagi dirinya. Dan itu mungkin dirasakan dalam batinnya.

Berdasarkan pada beberapa ungkapan penulis di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang konsep pendidikan akhlak tasawuf yang diungkapkan oleh *Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi* pada karyanya yang berjudul *risalah al-qusyairiyah* dimana didalam kitab tersebut banyak membahas hal-hal yang berkenaan dengan akhlak tasawuf yaitu sifat lahiriyah dan batiniyah. Sehingga penulis merasatertarik mempelajari lebih lanjut mengenai masalah ini dengan mengangkat judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dalam kitab Risalah Al-Qusyairiyah**

## B. Fokus Penelitian

Menurut penelitian kualitatif mengungkapkan dalam pandangan penulis kualitatif, gejala ini bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat berubah-ubah), sehingga penulis perlu membatasi masalah-masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus.<sup>11</sup> Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan data mana yang tidak perlu diambil ataupun yang akan dibuang.<sup>12</sup>

Penelitian ini penulis memfokuskan terhadap pendidikan akhlak tasawuf menurut abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi dalam kitab

---

<sup>10</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, Cet III, hlm. 61.

<sup>11</sup>Soegiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 286.

<sup>12</sup>Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 63.

risalah Al-Qusyairiyah, yang mana acuan pijakan beliau adalah Rasulullah SAW. Hakikat sebuah pendidikan dapat dikatakan berhasil diantaranya dapat dilihat melalui berbagai sukses tidaknya dalam konsep pendidikan akhlak tasawuf yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan tersebut.

Disini penulis mencoba mengkaji konsep pendidikan apa saja yang baik seperti yang pernah diterapkan Rasulullah SAW dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yang selanjutnya akan berguna dalam kodefikasi dan sistematisasi proses analisis yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah dengan pendidikan akhlak tasawuf modern?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian skripsi ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai-nilai mengenai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah pada masa modern.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul Qasim Abdul Karim Hawazin dalam kitabrisalah Al-Qusyairiyah dengan pendidikan akhlak tasawuf modern.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian dalam bahasan ini, dibedakan menjadi dua:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan pembaca mampu mengetahui teori- teori tentang pendidikan akhlak tasawuf, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Untuk Guru atau Pendidik**

Memberikan masukan bagi para guru dan pakar di bidang pendidikan mengenai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah karya Abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi.

#### **b. Untuk Peserta didik**

Mendapatkan pemahaman yang shahih mengenai pokok-pokok pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah karya Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang data uraian penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB pertama, yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini mencakup Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

BAB Kedua, yaitu Kajian Pustaka yang meliputi Deskripsi Pustaka yang terdiri dari uraian nilai-nilai Pendidikan, Akhlak Tasawuf, sekilas tentang kitab risalah Al-Qusyairiyah dan sekilas tentang Abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi.

BAB Ketiga, yaitu Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, dan Analisa Data.

BAB Keempat analisis nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah karya Abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi, relevansi konsep pendidikan akhlak tasawuf menurut Abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah pada masa modern, dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab risalah Al-Qusyairiyah karya Abul qasim abdul karim hawazin Al-Qusyairi di Lembaga Pendidikan.

BAB Kelima penutup, berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

Dan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

